

**KORELASI PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP TINGKAT
RELIGIUSITAS SISWA KELAS IV SDN GLONGGONG 02
DOLOPO MADIUN TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI



OLEH

SAYEKTI LUMI TASARI

NIM: 210613039

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2017

ABSTRAK

Tasari, Sayekti Lumi. 2017. Korelasi Perhatian Orang Tua terhadap Tingkat Religiusitas Siswa Kelas IV SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.

Kata Kunci : Perhatian Orang Tua dan Religiusitas Siswa

Dalam dunia pendidikan orang tua merupakan salah satu komponen terpenting dalam sistem pendidikan. Tugas utama orang tua adalah sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan mengarahkannya pada nilai-nilai keagamaan. Bentuk-bentuk perhatian orang tua berupa memberikan bimbingan, motivasi, pembiasaan, pengawasan, hukuman, penghargaan dan pemenuhan fasilitas. Orang tua dituntut untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada anaknya. Apabila semangat beribadah sudah tumbuh pada jiwa anak, niscaya akan muncul kepribadian yang baik pada diri anak dan semangat religiusitas yang tinggi. Dari hasil observasi di SDN Glonggong 02 diketahui bahwa tingkat religiusitas siswa rendah karena kurang adanya hubungan timbal balik antara orang tua dan anak. Namun, dijumpai juga siswa yang kurang mendapat perhatian orang tua justru memiliki jiwa religiusitas yang tinggi.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui seberapa tinggi perhatian orang tua pada siswa kelas IV di SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun; (2) Mengetahui tingkat religiusitas siswa kelas IV di SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun; (3) Mengetahui ada tidaknya korelasi antara perhatian orang tua terhadap tingkat religiusitas siswa kelas IV di SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun tahun pelajaran 2016/2017.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif yang bersifat korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas IV SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun yang berjumlah 24 responden. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan angket. Sedangkan untuk teknik analisis data digunakan rumus statistik “korelasional koefisien product moment”.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan: (1) Perhatian orang tua pada siswa kelas IV di SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase 79,2% sebanyak 19 responden dari 24 responden; (2) Tingkat religiusitas siswa kelas IV di SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase 70,8% sebanyak 17 responden dari 24 responden; (3) Pada taraf signifikan 5% $r_t = 0,404$ dan $r_0 = 0,482$ maka $r_0 > r_t$ sehingga ada korelasi antara perhatian orang tua terhadap tingkat religiusitas siswa kelas IV SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017 termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase 48,2%.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perhatian orang tua adalah memusatkan tenaga psikis tertuju kepada suatu obyek.¹ Perhatian merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran, yang menyebabkan bertambahnya aktifitas, daya konsentrasi, dan pembatasan kesadaran terhadap satu obyek.² Dengan demikian perhatian orang tua merupakan kesadaran jiwa orang tua untuk mempedulikan anaknya, terutama dalam memberikan dan memenuhi kebutuhan anaknya baik dalam segi emosi maupun materi. Orang tua adalah pembina pribadi yang utama dalam hidup anak.

Bentuk-bentuk perhatian orang tua berupa pemberian bimbingan dan nasehat, pengawasan terhadap belajar, pemberian motivasi, hukuman, dan penghargaan, serta pemenuhan fasilitas. Kasih sayang, perhatian atau penghargaan kepada anak akan menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Kurangnya kasih sayang atau perhatian akan menimbulkan emosional insecurity.³

Dalam Islam, setiap orang tua (ayah dan ibu) dituntut untuk mengajarkan shalat lima waktu kepada anaknya, mengaji, mengikuti Taman Pendidikan Al-

¹ Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 14.

² Kartini Kartono, Psikologi Umum (Bandung: Mandar Maju, 1990), 111.

³ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, Psikologi Belajar Edisi Revisi (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 86.

Quran (TPQ), patuh kepada orang yang lebih tua dan sebagainya. Mengindahkan tuntutan ini, berarti orang tua memperjuangkan anaknya ketika dewasa kelak menjadi penegak agama dan mengabaikan tuntunan ini, berarti orang tua membiarkan anaknya ketika dewasa kelak menjadi peroboh agama.

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini pula kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.⁴

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi sifat keagamaan merupakan intregasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.⁵

Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlaq karimah), atas dasar

⁴ Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), 211.

⁵ Ibid., 211

percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.⁶

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran ajaran agamanya.⁷ Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, dan pelaksanaan atas agama Islam.⁸

Sejak dini, seorang anak mulai menerima didikan-didikan dan perlakuan-perlakuan dari orang tuanya sebagai dasar-dasar pembentukan kepribadiannya. Seperti halnya dilatih melaksanakan kegiatan-kegiatan terkait dengan kegiatan bernilai keagamaan seperti salat, mengaji, belajar, patuh terhadap orang tua, serta menjaga kebersihan tempat suci.

⁶ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 123.

⁷ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1.

⁸ E-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/download/463/451, diakses 29 Maret 2017

Pendidikan agama pada masa anak-anak, seharusnya dilakukan oleh orang tua, yaitu dengan jalan membiasakannya kepada tingkah laku dan akhlaq yang diajarkan oleh agama. Dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlaq baik seperti kejujuran, adil dan sebagainya, orang tua harus memberikan contoh, karena anak dalam usia (7-12 tahun) atau usia SD ini sifatnya suka meniru. Orang tua juga sangat dibutuhkan dalam melatih dan membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan sikap-sikap keagamaannya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan anak, yaitu: (1) Faktor dari dalam (intern), yaitu kesadaran individu untuk menjalankan kewajibannya; (2) Faktor dari luar (ekstern), yaitu faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁹

Dari beberapa faktor di atas, orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku keberagamaan anak karena pendidik pertama dan utama bagi anak dalam keluarga adalah orang tua. Keteladanan orang tua terhadap anak menjadikan anak dapat meniru dan bertingkah laku sesuai dengan apa yang diajarkan orang tua.

Apabila latihan-latihan agama dilalaikan di waktu kecil atau memberikannya salah atau tidak cocok dengan anak, maka pada waktu dewasa nanti ia akan cenderung kepada atheis atau kurang peduli terhadap agama atau

⁹ Nusan Amelia, Pengaruh Perhatian Orang Tua Pada Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Di Mts Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2011-2012. (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), 3.

kurang merasakan akan pentingnya agama bagi dirinya. Sebaliknya, semakin banyak akan mendapat latihan-latihan keagamaan waktu kecil, sewaktu dewasa nanti akan semakin terasa kebutuhannya kepada agama.

Realitas dalam kehidupan sehari-hari memperlihatkan, bahwa pendidikan agama masih mengalami beberapa keterbatasan yang mengakibatkan nilai-nilai penghormatan dan penghargaan belum sepenuhnya dihayati anak. Hal ini disebabkan, masih ada orang tua yang menganggap ketika menyerahkan anaknya ke sekolah maka tanggung jawab sepenuhnya terletak pada sekolah yang bersangkutan dan orang tua sudah tidak lagi memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anaknya. Padahal masa anak-anak merupakan kesempatan paling tepat untuk mengajarkan berbagai perilaku keberagamaan, termasuk disiplin dalam melaksanakan salat, mengaji dan ibadah keagamaan lainnya.

Hal tersebut bisa dijumpai di berbagai sekolah, tidak terkecuali di SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun. Hal yang membuat ini menarik untuk diteliti adalah banyak siswa yang masih kurang memiliki kesadaran dan kedisiplinan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, kurang paham akan kebutuhan agama untuk dirinya sendiri. Ketika mengaji setiap pagi siswa masih ramai sendiri, kurang tanggapnya siswa ketika akan sholat Dzuhur berjamaah dan cenderung mengulur-ulur waktu, tidak sopan kepada guru dan kepada orang yang lebih tua darinya. Dijumpai juga siswa yang sering bolos diniyah (TPQ). Hal ini disebabkan karena mereka malas, ketiduran, capek karena kurang

istirahat, banyak tugas dari sekolah, ada juga yang waktunya TPQ tetapi malah asyik bermain.¹⁰

Seharusnya mereka bisa membagi waktu kapan mereka harus belajar dan kapan waktu mereka untuk bermain. Orang tua memperhatikan jam belajar anaknya, memberi teguran kepada anak ketika perbuatannya tidak baik. Agar mereka memiliki kepribadian yang baik dan jiwa yang religius. Konsekuensi dari kurangnya perhatian orang tua ini, pembentukan jiwa religius siswa kurang optimal yang mengakibatkan perilaku dan emosional mereka cenderung labil. Apabila tidak dibekali dengan pembinaan keagamaan yang kuat sejak dini, dikhawatirkan ketika mereka dewasa nanti mereka tidak mampu menahan godaan yang menghampirinya. Untuk itu perhatian orang tua sangat dibutuhkan, terutama pada anak-anak usia SD.

Jadi, dapat dikatakan bahwa perhatian orang tua sangat penting dalam membantu melatih anak ke dalam membentuk jiwa yang religius. Karena orang tua adalah pelaku utama yang membentuk kepribadian anak. Karena pada masa ini anak mudah menerima dibentuk dan dicetak menjadi apapun. Sulit mudahnya membentuk jiwa religius anak tergantung dari didikan orang tuanya.

Berangkat dari latar belakang, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pentingnya perhatian orang tua dan tingkat religiusitas siswa. Untuk itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Korelasi Perhatian Orang Tua

¹⁰ Hasil observasi di SDN Glonggong 02, Jum'at 4 November 2016

Terhadap Tingkat Religiusitas Siswa Kelas IV Di SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017”.

B. Batasan Masalah

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah religiusitas, faktor-faktor yang menyebabkan diantaranya yaitu kurangnya kesadaran individu untuk menjalankan kewajibannya dan faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun untuk menghindari terjadinya penyimpangan terhadap pembahasan objek penelitian sebagaimana tujuan awal penelitian ini, maka perlu diadakan pembatasan terhadap ruang lingkup penelitian.

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk perhatian orang tua terhadap tingkat religiusitas siswa kelas IV SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis merumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perhatian orang tua pada siswa kelas IV di SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun tahun pelajaran 2016/2017 ?
2. Bagaimana tingkat religiusitas siswa kelas IV di SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun tahun pelajaran 2016/2017 ?

3. Adakah korelasi antara perhatian orang tua terhadap tingkat religiusitas siswa kelas IV di SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun tahun pelajaran 2016/2017 ?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui seberapa tinggi perhatian orang tua pada siswa kelas IV di SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun.
2. Mengetahui tingkat religiusitas siswa kelas IV di SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun.
3. Mengetahui ada tidaknya korelasi antara perhatian orang tua terhadap tingkat religiusitas siswa kelas IV di SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun tahun pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui korelasi antara perhatian orang tua terhadap tingkat religiusitas siswa kelas IV di SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat dijadikan kajian dan penunjang untuk mengembangkan kreativitas dan ilmu pengetahuan penelitian, serta untuk mengetahui permasalahan-permasalahan di dunia pendidikan khususnya mengenai perhatian orang tua terhadap tingkat religiusitas siswa.

3. Bagi Lembaga

Dari hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah tersebut dalam mengambil langkah, baik itu sikap atau tindakan untuk meningkatkan sikap religius siswa.

4. Bagi Siswa

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sikap religius siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian kuantitatif ini terdiri dari lima bab yang berisi :

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memaparkan data.

Bab kedua adalah kajian pustaka yang berisi tentang deskripsi teori atau telaah pustaka, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab hipotesis.

Bab ketiga metode penelitian, yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab keempat adalah temuan dan hasil penelitian, yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, diskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), interpretasi dan pembahasan.

Bab kelima adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Perhatian Orang Tua

a. Pengertian Perhatian Orang Tua

Perhatian adalah memusatkan tenaga psikis tertuju kepada suatu obyek. Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktifitas yang dilakukan.¹¹ Perhatian adalah proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah. Perhatian terjadi bila mengonsentrasikan diri pada salah satu alat indera dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.¹²

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.¹³

¹¹ Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 14.

¹² Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 51.

¹³ Moh. Haitami Salim, Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkepribadian (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 155.

Keluarga merupakan sebuah institusi kecil tempat anak mengawali masa pertumbuhan dan perkembangan. Keluarga juga merupakan madrasah bagi anak. Keluarga merupakan tempat pertama kali anak mendapatkan pengaruh dari para anggotanya dalam tahun-tahun pertama kehidupan yang amat penting lagi paling kritis, sehingga pengaruh yang diterima menjadi sangat membekas dan tidak mudah hilang apalagi berubah.¹⁴

Keluarga juga merupakan ajang di mana sifat-sifat kepribadian anak terbentuk mula pertama, maka dapatlah dengan tegas bahwa keluarga adalah sebagai alam pendidikan pertama.¹⁵

Di keluarga, orang tua yang menyadari pentingnya agama bagi perkembangan jiwa anak dan bagi kehidupan manusia umumnya akan berusaha menanamkan nilai-nilai religius pada anak-anaknya sejak kecil.¹⁶ Penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak.¹⁷

Jadi, perhatian orang tua adalah pemusatan tenaga psikis yang berupa pengamatan atau pengawasan yang dilakukan oleh orang tua

¹⁴ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2004), 381.

¹⁵ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 178.

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 158.

¹⁷ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125.

terhadap semua aktivitas yang dilakukan oleh anaknya secara terus-menerus, agar apa yang diinginkan dapat tercapai, atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan.¹⁸

b. Peran Ibu dan Ayah

Ibu memegang peran penting bagi anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Karena itu kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada kepada anggota keluarga lainnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Segala pernyataan yang disertai rasa kasih sayang yang terkandung dalam hati ibunya, anak itu dengan mudah akan tunduk kepada ibunya.

Sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara,

¹⁸Darwin Bangun, "Hubungan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orang Tua, Kelengkapan Fasilitas Belajar, dan Penggunaan Waktu Belajar di Rumah dengan Prestasi Belajar Ekonomi," *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Volume 5 Nomor 1 (April, 2008), 78.

tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pembimbing hubungan pribadi, pendidik dalam segi-segi emosional.

Di samping ibu, ayah pun mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya terhadap pembentukan kepribadian anak. Anak memandang ayahnya sebagai seorang yang gagah, paling berani, paling perkasa. Kegiatan yang dilakukan ayah dalam pekerjaan sehari-hari sangat berpengaruh besar terhadap anak-anaknya.

Peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut: sumber kekuasaan di dalam keluarga, penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga, pelindung terhadap ancaman dari luar, hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, serta pendidik dalam segi-segi rasional.¹⁹

Seorang ayah hendaknya memiliki kesadaran bahwa ia turut bertanggung jawab dalam penjagaan, perawatan dan pemeliharaan serta pendidikan anak-anaknya bersama dengan seorang ibu.

c. Hubungan Orang Tua dengan Anak

Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang

¹⁹ Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, 82-83.

dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh pengertian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan dan lain-lain. Kasih sayang dari orang tua, perhatian atau penghargaan kepada anak-anak menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Kurangnya kasih sayang akan menimbulkan emosional insecurity. Demikian juga sikap keras, kejam, acuh tak acuh akan menyebabkan hal serupa. Kasih sayang orang tua dapat berupa apakah orang tua sering meluangkan waktunya untuk bergurau dengan anak-anaknya atau membiasakan orang tua membicarakan kebutuhan keluarga dengan anak-anaknya.²⁰

d. Macam-macam Perhatian

Menurut Bimo Walgito macam-macam perhatian adalah sebagai berikut:²¹

1) Perhatian spontan dan disengaja

Perhatian spontan disebut juga perhatian asli atau perhatian langsung ialah perhatian yang timbul dengan sendirinya oleh karena tertarik pada sesuatu dan tidak didorong oleh kemauan.

Perhatian disengaja, yaitu perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja, karena harus ada kemauan untuk menimbulkannya.

2) Perhatian statis dan dinamis

²⁰ Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, Psikologi Belajar Edisi Revisi (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 86.

²¹ Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum (Yogyakarta: Andi, 1980), 100-101.

Perhatian statis adalah perhatian yang tetap terhadap sesuatu. Orang yang mempunyai perhatian semacam ini sukar memindahkan perhatiannya dari satu objek ke objek lain.

Perhatian dinamis adalah perhatian yang mudah berubah-ubah, mudah bergerak, mudah berpindah dari objek yang satu ke objek yang lain.

3) Perhatian terpusat (konsentratif) dan terbagi-bagi (distributif)

Perhatian konsentratif (perhatian memusat) yaitu perhatian yang hanya ditujukan pada satu objek (masalah) tertentu.

Perhatian distributif (perhatian terbagi-bagi) yaitu membagi-bagi perhatiannya pada beberapa arah dengan sekali jalan/dalam waktu yang bersamaan.

4) Perhatian sempit dan luas

Perhatian sempit, orang yang mempunyai perhatian sempit dengan mudah dapat memusatkan perhatiannya pada suatu objek yang terbatas atau sedikit objek.

Perhatian luas, orang yang mempunyai perhatian luas mudah sekali tertarik oleh kejadian-kejadian sekelilingnya atau dapat memperhatikan banyak objek sekaligus.

Orang tua satu dengan orang tua yang lain mempunyai cara yang berbeda dalam mengungkapkan perhatian kepada anaknya.

Perhatian orang tua merupakan bentuk kasih sayang, kepedulian maupun simpati orang tua terhadap anaknya.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perhatian

Menurut Abu Ahmadi faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian adalah sebagai berikut:²²

1) Pembawaan

Adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan objek yang direaksi maka sedikit atau banyak akan timbul perhatian terhadap objek tertentu.

2) Latihan dan kebiasaan

Meskipun dirasa tidak ada bakat pembawaan tentang sesuatu bidang, tetapi karena hasil dari latihan atau kebiasaan, dapat menyebabkan mudah timbulnya perhatian terhadap bidang tersebut.

3) Kebutuhan

Adanya kebutuhan tentang sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian objek tersebut. Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan itu mempunyai tujuan yang harus dicurahkan.

4) Kewajiban

²² Abu Ahmadi, Psikologi Umum (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 146.

Di dalam kewajiban terkandung tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang yang bersangkutan. Entah kewajiban tersebut cocok atau tidak, menyenangkan atau tidak, bagi orang dewasa sudah dapat mempertimbangkan kesanggupan-kesanggupannya untuk menerima suatu tugas. Maka demi terlaksananya suatu tugas, apa yang menjadi kewajibannya akan dijalankan dengan penuh perhatian.

5) Keadaan jasmani

Sehat tidaknya jasmani, segar tidaknya badan sangat mempengaruhi perhatian kita terhadap sesuatu objek.

6) Suasana jiwa

Keadaan batin, perasaan, fantasi, pikiran dan sebagainya sangat mempengaruhi perhatian, mungkin dapat membantu dan sebaliknya dapat juga menghambat.

7) Suasana di sekitar

Adanya perangsang di sekitar, seperti kegaduhan, keributan, kekacauan, temperatur, sosial ekonomi, keindahan dan sebagainya dapat mempengaruhi perhatian.

8) Kuat tidaknya perangsang dari objek itu sendiri

Berapa kuatnya perangsang yang bersangkutan dengan objek perhatian sangat mempengaruhi perhatian kita. Kalau objek itu

memberikan perangsang yang kuat, kemungkinan perhatian kita terhadap objek itu cukup besar. Sebaliknya kalau objek itu memberikan perangsang yang lemah, perhatian kita juga tidak begitu besar.

f. Bentuk-bentuk Perhatian Orang Tua

1) Bimbingan

Bimbingan yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu, terutama ketika anak merasakan ketidakberdayaannya, atau anak sedang mengalami suatu masalah yang dirasakannya berat. Maka kehadiran orang tua dalam membimbingnya akan sangat berarti dan berkesan bagi anak-anaknya.²³

2) Motivasi

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia

²³ Moh. Haitami Salim, Pendidikan Agama dalam Keluarga, 268.

dilakukan untuk mencapainya. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Motivasi yang diberikan orang tua kepada anaknya akan menentukan baik tidaknya tingkat prestasi mereka.²⁴

3) Pembiasaan

Sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Makin besar anak itu, kebiasaan-kebiasaan yang baik harus tetap diberikan dan dilaksanakan.

Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan tempat lain.

Pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 148.

sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula kita ubah. Maka dari itu, lebih baik kita tanamkan kebiasaan baik supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dari pada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.²⁵

4) Pengawasan

Pengawasan pada hakikatnya pengganti evaluasi. Dengan melakukan pengawasan orang tua akan tahu perkembangan dan sekaligus hasil pendidikan dan pengajaran yang didapat anak dari sekolah dan dari rumah. Pengawasan berkaitan pula dengan kepercayaan orang tua terhadap anaknya.

Pengawasan yang diperlukan adalah pengawasan yang melihat situasi dan kondisi tertentu. Artinya, orang tua harus melakukan pengawasan terhadap anaknya secara bijak, agar anak tidak merasa seperti orang jahat yang sedang diawasi dan tidak pula merasa orang yang boleh berbuat sesuka hati karena menganggap orang tuanya tidak peduli.²⁶

5) Ganjaran dan Hukuman

Ganjaran dan hukuman adalah dua hal penting yang dapat menopang keberhasilan pendidikan. Ganjaran juga dikenal

²⁵ Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, 177.

²⁶ Moh. Haitami Salim, Pendidikan Agama dalam Keluarga, 269.

dengan istilah reward. Reward diberikan kepada anak sebagai penghargaan ketika melakukan hal yang benar.

Reward, selain akan menambah keyakinan diri pada anak juga akan menambah kepercayaan anak kepada orang tua, bahwa orang tuanya memiliki perhatian dan kasih sayang. Reward yang diberikan orang tua kepada anaknya tidak hanya menjadi lambang kebanggaan orang tua atas kebaikan dan prestasi anaknya, tetapi sekaligus juga kebanggaan anak kepada orang tuanya.

Disamping reward, yang juga harus dilakukan oleh guru atau orang tua adalah memberikan hukuman. Hukuman adalah sanksi yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orangtua, guru dan sebagainya) atas suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.²⁷

6) Pemenuhan fasilitas

Pemenuhan fasilitas merupakan faktor biaya, faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Misalnya, untuk membeli peralatan sekolah, uang sekolah dan biaya-biaya lainnya.²⁸

²⁷ Ibid., 270-272

²⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, 88.

2. Tingkat Religiusitas

a. Pengertian Tingkat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tingkat adalah tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban); pangkat; derajat; taraf; kelas. Tingkat yang menyatakan suatu kualitas atau keadaan lebih tinggi atau lebih rendah hubungan dengan titik tertentu. Dalam pembahasan ini yang dimaksud tingkat yaitu tinggi rendahnya pengetahuan siswa dalam hal keberagaman siswa.

b. Pengertian Agama

Agama berasal dari bahasa sansekerta yang artinya tidak kacau. Agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Menurut inti maknanya yang khusus, kata agama dapat disamakan dengan kata religion dalam bahasa Inggris, religie dalam bahasa Belanda. Keduanya berasal dari bahasa Latin, yang berarti mengikat.

Menurut Emile Burnaof dalam bukunya Dadang, agama adalah ibadah dan ibadah itu amaliah campuran. Agama merupakan amaliah akal yang manusia mengakui adanya kekuatan Yang Maha Tinggi juga amaliah hati manusia yang ber-tawajjuh untuk memohon rahmat

dari kekuatan tersebut. Agama juga mempunyai tuntunan yaitu kitab suci.²⁹

Menurut Parsudi Suparlan dalam bukunya Amsal, agama adalah suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci.³⁰

Religi (agama) pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang semuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya. Religi merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan satu masyarakat. Dalam masyarakat sederhana religi merupakan sumber utama kohesi sosial. Pembagian dunia dalam yang sakral dan yang tidak sakral (profane) merupakan ciri khas pemikiran religius.³¹

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan

²⁹ Dadang Kahmad, Sosiologi Agama (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 13,17.

³⁰ Amsal Bakhtiar, Filsafat Agama (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 14.

³¹ Emile Durkheim, Henry Bergson, Moral dan Religi (Yogyakarta: KANISIUS, 1994), 16.

seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran-ajaran agamanya.³²

c. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata religius yang berarti bersifat religi atau bersifat keagamaan atau kesadaran beragama dan menjadikan seseorang menjadi orang yang saleh dan takwa.³³ Menurut Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan atas agama Islam.³⁴

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang dalam kehidupan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern yang berupa pengaruh dari dalam dan faktor ekstern yang berupa pengaruh dari luar.

³² Mohamad Mustari, Nilai Karakter, 1.

³³ Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, 14.

³⁴ E-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/download/463/451, diakses 29 Maret 2017.

Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas yaitu faktor intern dan ektern adalah sebagai berikut.³⁵

1. Faktor Intern

a. Faktor Hereditas

Maksudnya jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun menurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif.

b. Tingkat Usia

Dalam bukunya *Development of Religious on Children* Ernest Harms mengungkapkan pada perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berfikir. Ternyata, anak yang menginjak usia berfikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama.

c. Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu

³⁵ Jalaluddin, Psikologi Agama, 1998, 213-222.

menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.

d. Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkapkan hubungan ini. Model psikodinamik yang dikemukakan Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala jiwa yang abnormal.

2. Faktor Ekstern

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa anak.

Konsep Father Image (citra kebapaan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh

citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan ikut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

b. Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

c. Lingkungan Sosial

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jasanya dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi di rumah dan sekolah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat.

Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat

sifatnya. Bahkan, terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.

e. Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut Clock & Stark, dalam Subandi ada lima macam dimensi religiusitas, yaitu:³⁶

- 1) Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik (kepercayaan) dalam agamanya. Misalnya dalam agama Islam, dimensi ini tercakup dalam rukun Iman yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada takdir.
- 2) Dimensi praktik yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya dalam agama Islam, dimensi ini dikenal dalam rukun Islam, yaitu: mengucapkan syahadat, melaksanakan shalat, membayar zakat, melaksanakan puasa bulan Ramadhan, dan menjalankan ibadah haji bagi yang mampu.

³⁶ Subandi , Psikologi Agama & Kesehatan Mental (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 88.

- 3) Dimensi pengalaman yaitu berisikan perasaan-perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa do'a yang dikabulkan, diselamatkan Tuhan dan sebagainya.
- 4) Dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini bisa disebut juga dimensi ilmu yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan.
- 5) Dimensi konsekuensi yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya menjenguk orang sakit, perilaku suka menolong, memaafkan, tidak mencuri dan sebagainya.

f. Timbulnya Jiwa Keagamaan Pada Anak

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik dan psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian, ia telah memiliki kemampuan bawaan. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini.

Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, yaitu:

1. Prinsip biologis

Secara fisik anak yang baru lahir dalam keadaan lemah. Dalam segala gerak dan tindak tanduknya, ia selalu memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa sekelilingnya. Dengan kata lain, ia belum dapat berdiri sendiri karena manusia bukanlah makhluk instinktif. Keadaan tubuhnya belum tumbuh secara sempurna untuk difungsikan secara sempurna.

2. Prinsip tanpa daya

Sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya, maka anak yang baru dilahirkan hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya. Ia sama sekali tidak berdaya untuk mengurus dirinya sendiri.

3. Prinsip eksplorasi

Kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir, baik jasmani maupun rohani memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan. Jasmaninya baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih.

Akal dan fungsi mental lainnya pun baru akan menjadi baik dan berfungsi jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada eksplorasi perkembangannya.³⁷

3. Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Tingkat Religiusitas

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam lingkungan keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak dalam keluarga.

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.³⁸

Dalam keluarga, faktor yang mempengaruhi perkembangan anak salah satunya yaitu perimbangan perhatian. Di sini yang dimaksud ialah perimbangan perhatian orang tua atas tugas-tugasnya. Masing-masing tugas menuntut perhatian yang penuh sesuai dengan porsinya. Kalau tidak demikian, akan terjadi ketidakseimbangan. Semua yang dibebankan pada

³⁷ Jalaluddin, Psikologi Agama, 2004, 63.

³⁸ Moh. Haitami Salim, Pendidikan Agama dalam Keluarga, 155.

orang tua sebagai tugas sangat dibutuhkan di dalam perkembangan anak. Artinya anak membutuhkan (1) Stabilitas keluarga. (2) Pendidikan. (3) Pemeliharaan fisik dan psikis termasuk di sini kehidupan religius.³⁹

Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar kelak, anak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi.⁴⁰

Islam menekankan kepada kaum muslimin, untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat ketika mereka telah berusia tujuh tahun. Mengajarkan wudhu dan menunaikan shalat fardlu, membiasakan anak-anak kecil menunaikan puasa. Hal ini di maksudkan agar mereka senang melakukannya dan sudah terbiasa semenjak kecil. Sehingga apabila semangat beribadah sudah bercokol pada jiwa mereka, niscaya akan muncul kepribadian mereka atas hal tersebut. Dengan demikian, diharapkan ia punya kepribadian dan semangat keagamaan yang tinggi.⁴¹

Orang tua asuh atau pendidik harus mampu memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari dalam diri sang anak. Jika orang tua dan

³⁹ Abu Ahmadi, Psikologi Sosial (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 228.

⁴⁰ Ngainun Naim, Character Building, 125.

⁴¹ M. Jamaluddin Mahfuzh, Psikologi Anak dan Remaja Muslim. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 128.

pendidik mampu melakukan hal ini, maka akan tertanam kepribadian yang baik pada diri anak.⁴²

Mengingat pentingnya peran orang tua, maka orang tua harus memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anaknya. Karena dari perhatian dan keteladanan orang tua lah mereka dapat menanamkan nilai-nilai religius.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Hasil telaah pustaka yang dilakukan penulis sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti antara lain:

1. Skripsi Seira Valentina dengan judul Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Religi Anak di Lingkungan Masyarakat Oleh Masyarakat Desa Bangunsari, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur) Tahun 2009.

Hasil Penelitian menunjukkan: (1) Peranan orang tua memang sangat penting dalam kehidupan keluarga khususnya bagi anak. Karena pertama kali anak menerima pendidikan adalah dari lembaga keluarga. Hal ini merupakan salah satu dari fungsi lembaga keluarga yaitu fungsi sosialisasi. (2) Tujuan dari peranan orang tua ini adalah membentuk sikap

⁴² Nadwa, "Membangun Pendidikan tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi PAI dan Budaya Religius", Jurnal Pendidikan Islam, 1 (Mei, 2012), 75.

religiusitas anak yang secara langsung dapat diterapkan dalam lingkungan masyarakat, dengan jalan membimbing dan mengarahkan anak dengan cara dan kemampuan orang tua masing-masing untuk mewujudkan kualitas anak yang berguna dimasyarakat kelak. (3) Cara-cara yang digunakan dalam mendidik anakpun sangat mendapat respon yang cukup bagus. Para orang tua di Desa Bangunsari dapat mendidik religiusitas anak dengan cara masa kini sehingga anak-anak dapat menerimanya dengan tulus dan tidak menganggap para orang tua mereka kuno atau ketinggalan jaman.⁴³

2. Skripsi Ida Laela dengan judul Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak siswa kelas VIII Di SMPI YAPKUM Depok. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Berdasarkan hasil analisis Product moment menunjukkan bahwa korelasi antara perhatian orang tua dengan akhlak siswa 0,639 yang berada pada kategori tingkat korelasi yang tergolong kuat. (2) Dari uji hipotesis menunjukkan nilai t hitung (4,397) > t tabel (2,048) maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel perhatian orang tua terhadap akhlak siswa kelas VIII SMPI Yapkum Depok. (3) Perhatian orang tua mempunyai pengaruh

⁴³ Seira Valentina, Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Religi Anak di Lingkungan Masyarakat Oleh Masyarakat Desa Bangunsari, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur), (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009).

sebesar 40,8% terhadap akhlak siswa SMPI Yapcum Depok, sedangkan sisanya 59,2% akhlak siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.⁴⁴

3. Skripsi Nusan Amelia dengan judul Pengaruh Perhatian Orang Tua Pada Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Di Mts Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2011-2012.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Berdasarkan hasil perhitungan mean variabel x (perhatian orang tua pada pendidikan agama) adalah 69,2. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua pada pendidikan agama termasuk dalam kategori "sedang", yaitu pada interval 66-72. (2) Berdasarkan hasil perhitungan mean variabel y (perilaku keberagamaan peserta didik di MTs Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012) adalah 63,6. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku keberagamaan peserta didik di MTs Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang tahun pelajaran 2011/2012 termasuk dalam kategori "sedang", yaitu pada interval 61-67. (3) Perhatian orang tua pada pendidikan agama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keberagamaan peserta didik di MTs Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang tahun pelajaran 2011/2012. Hal ini terbukti berdasarkan analisis regresi satu prediktor yaitu, bahwa F tabel pada taraf signifikansi 5% = 4,08 dan pada

⁴⁴ Ida Laela, Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak siswa kelas VIII Di SMPI YAPKUM Depok, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

taraf signifikansi 1% = 7,31. Maka nilai F reg sebesar 21,596 lebih besar daripada F tabel, baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Dengan demikian, hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan diterima. Artinya ada pengaruh signifikan perhatian orang tua pada pendidikan agama terhadap perilaku keberagamaan peserta didik di MTs Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang tahun pelajaran 2011/2012. Sehingga dapat dikatakan semakin baik perhatian orang tua pada pendidikan agama, maka semakin baik pula perilaku keberagamaan peserta didik di MTs Darul Ulum. Sebaliknya semakin buruk perhatian orang tua pada pendidikan agama, maka semakin buruk pula perilaku keberagamaan peserta didik di MTs Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang tahun pelajaran 2011/2012.⁴⁵

Penelitian di atas merupakan penelitian kuantitatif dan kualitatif yang berbeda jenis penelitian dalam penelitian ini. Peneliti terdahulu membahas tentang peranan orang tua dalam mengembangkan religiusitas dan perhatian orang tua dengan akhlak dan perilaku keberagamaan siswa. Sedangkan penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang membahas tentang korelasi perhatian orang tua terhadap tingkat religiusitas siswa.

⁴⁵ Nusan Amelia, Pengaruh Perhatian Orang Tua Pada Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Di Mts Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2011-2012. (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2011).

Persamaan dari skripsi tersebut dengan skripsi ini yaitu sama-sama membahas perhatian orang tua, sedangkan perbedaannya membahas tentang perhatian orang tua dan pengaruhnya terhadap akhlak dan pendidikan agama terhadap perilaku keberagaman siswa.

C. Kerangka Berfikir

Berangkat dari landasan teori di atas, maka dapat diajukan kerangka berfikir sebagai berikut:

1. Jika tingkat perhatian orang tinggi, maka tingkat religiusitas siswa kelas IV SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun akan tinggi.
2. Jika tingkat perhatian orang rendah, maka tingkat religiusitas siswa kelas IV SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun akan rendah.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴⁶ Hipotesis memberikan petunjuk kepada peneliti tentang data yang akan dikumpulkan.

Bertitik tolak dari permasalahan dan juga tujuan penelitian, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian adalah terdapat hubungan antara perhatian

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 110.

orang tua dengan tingkat religiusitas siswa kelas IV SD Negeri Glonggong 02

Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang yang diteliti.⁴⁷

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.⁴⁸

Dalam rancangan penelitian ini penulis menggunakan dua variabel. Variabel adalah suatu atribut, sifat atau nilai orang, objek atau kegiatan yang

⁴⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 6.

⁴⁸ Ibid., 14.

mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini adalah:⁴⁹

1. Perhatian orang tua sebagai variabel bebas (independent) yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (tingkat religiusitas siswa)
2. Tingkat religiusitas siswa sebagai variabel terikat (dependent) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.⁵⁰

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun. Berdasarkan jumlah siswanya terdapat 24 siswa siswi.

Sampel adalah bagian dari populasi sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.⁵¹ Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota

⁴⁹ Ibid., 61.

⁵⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 118.

⁵¹ Ibid., 121.

digunakan sebagai sampel. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua populasi dijadikan sampel.⁵²

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah sama dengan jumlah populasi yaitu 24 siswa di SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun tahun pelajaran 2016/2017.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Pada umumnya penelitian akan berhasil apabila menggunakan instrumen, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan peneliti (masalah) dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen. Instrumen sebagai alat pengumpulan data harus benar-benar dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang perhatian orang tua siswa kelas IV SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun. Data ini diperoleh dengan menggunakan instrumen perhatian orang tua berupa angket sebanyak 20 soal.
2. Data tentang tingkat religiusitas siswa SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun tahun pelajaran 2016/2017. Data ini diperoleh dengan menggunakan instrumen religiusitas siswa SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun berupa angket juga.

⁵² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 85.

Tabel 3.1
Instrumen pengumpulan data

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	No. Butir soal sebelum uji Validitas	No. Butir soal sesudah uji Validitas
KORELASI PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP TINGKAT RELIGIUSITAS SISWA KELAS V DI SDN GLONG-GONG 02 DOLOPO MADIUN TAHUN PELAJARAN 2016/2017	- Variabel Independen: Perhatian Orang tua	1. Memberikan bimbingan/nasehat kepada anak 2. Mengawasi/mengontrol aktivitas anak 3. Memberikan motivasi 4. Pemenuhan fasilitas 5. Memberikan pembiasaan sikap religius 6. Memberikan penghargaan 7. Hukuman	2, 3, 4, 20 8, 6, 16 10 13, 14 1, 5, 12, 17,18 9, 11 7,15,19	1, 2, 3, 16 6, 12 8 10 4, 9, 13, 14 7 5, 11, 15
	- Variabel Dependen: Tingkat Religiusitas Siswa	1. Keyakinan (tercakup dalam rukun Iman: yakin adanya Allah, Malaikat, Rasul, Kitab Allah, Hari Kiamat dan adanya Takdir) 2. Praktik (melaksanakan sholat, tadarus,	6, 7 1, 2, 3, 4, 5	5 1, 2, 3, 4

		puasa)		
		3. Pengalaman (berdoa ketika akan memulai aktifitas, meminta izin ketika akan meninggalkan rumah)	8, 11, 12, 16, 18, 20	6, 9, 10, 12
		4. Pengetahuan (bersungguh-sungguh dalam belajar agama dan melaksanakan ibadah keagamaan)	9, 10	7, 8
		5. Konsekunsi (jujur, menepati janji, menolong, mengajak dalam hal kebaikan)	13, 14, 15, 17, 19	11, 13, 14

Sebelum melakukan proses analisis data perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Adapun uji validitas dan reliabilitas instrumen yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas suatu instrumen penelitian, tidak lain adalah derajat menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Prinsip

suatu tes adalah valid, tidak universal. Validitas berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁵³

Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang menjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada objek maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid.⁵⁴

Adapun cara menghitungnya yaitu dengan menggunakan korelasi product moment. Langkah-langkah menghitungnya adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan tabel analisis item seluruh soal
- b. Menyiapkan tabel analisis item setiap soal
- c. Memasukkan data ke dalam rumus korelasi product moment.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara X dan Y

$\sum X$ = Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh nilai Y

⁵³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 173.

⁵⁴ Ibid., 363.

$\sum X^2$ = Jumlah seluruh nilai X kuadrat

$\sum Y^2$ = Jumlah seluruh nilai Y kuadrat.⁵⁵

Setelah nilai koefisien korelasi r_{xy} diketahui maka selanjutnya untuk mengetahui valid atau tidaknya, menghitung nilai tabel koefisien korelasi pada derajat bebas (db) = n-2. Diketahui jumlah responden yang dilibatkan dalam uji validitas adalah 24 siswa, sehingga pada db = 24 - 2 = 22. Dengan db sebesar 22, pada tabel nilai product moment diperoleh “r” tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,404. Jadi kalau korelasi antara butir skor total kurang dari 0,404 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid atau drop.

Uji validitas ini dilaksanakan di MI Ma’arif Polorejo Babadan Ponorogo dengan jumlah siswa 24. Hasil perhitungan validitas butir soal instrumen penelitian variabel perhatian orang tua dan tingkat religiusitas siswa dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi tabel 3.2 dan 3.3.

Tabel 3.2
Rekapitulasi Uji Validitas Soal Instrumen Penelitian Perhatian Orang Tua

No Item	“r” hitung	“r” tabel	Keterangan
1	0.366104	0,404	Drop
2	0.562717	0,404	Valid
3	0.55751	0,404	Valid
4	0.408832	0,404	Valid
5	0.461597	0,404	Valid
6	0.17051	0,404	Drop
7	0.558435	0,404	Valid

⁵⁵ Retno Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 107.

8	0.504617	0,404	Valid
9	0.429223	0,404	Valid
10	0.428398	0,404	Valid
11	0.378328	0,404	Drop
12	0.744095	0,404	Valid
13	0.420335	0,404	Valid
14	0.220493	0,404	Drop
15	0.423554	0,404	Valid
16	0.462002	0,404	Valid
17	0.610625	0,404	Valid
18	0.559377	0,404	Valid
19	0.4053	0,404	Valid
20	0.439375	0,404	Valid

Tabel 3.3
Rekapitulasi Uji Validitas Soal Instrumen Penelitian Religiusitas

No Item	"r" hitung	"r" kritis	Keterangan
1	0.44372	0,404	Valid
2	0.459602	0,404	Valid
3	0.288515	0,404	Drop
4	0.454943	0,404	Valid
5	0.647714	0,404	Valid
6	0.623263	0,404	Valid
7	-0.17137	0,404	Drop
8	0.505936	0,404	Valid
9	0.482783	0,404	Valid
10	0.651572	0,404	Valid
11	0.426946	0,404	Valid
12	0.647714	0,404	Valid
13	0.336472	0,404	Drop
14	0.410408	0,404	Valid
15	0.305918	0,404	Drop
16	0.499726	0,404	Valid
17	0.535582	0,404	Valid
18	-0.11132	0,404	Drop
19	0.404161	0,404	Valid
20	0.224777	0,404	Drop

Untuk uji validitas dan reliabilitas instrumen, peneliti mengambil sampel sebanyak 24 responden dengan menggunakan 20 item instrumen. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen variabel perhatian orang tua ada 20 butir soal terdapat 16 soal (2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20) yang dinyatakan valid. Untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas secara terperinci dapat dilihat di lampiran 3. Sedangkan untuk hasil perhitungan validitas item instrumen variabel religiusitas ada 20 butir soal terdapat 14 butir soal (1, 2, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 17, 19) yang dinyatakan valid. Untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas secara terperinci dapat dilihat di lampiran 4.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsisten dari suatu instrumen. Instrumen yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama pada waktu yang berbeda.⁵⁶

Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini menggunakan teknik belah dua (split half) dan untuk rekapitulasi uji reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 5 dan 6 yang dianalisis dengan rumus Speaeman Brown di bawah ini:

$$r_i = \frac{2.r_b}{1 + r_b}$$

⁵⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 173.

Keterangan:

r_i = Reliabilitas internal seluruh rumus instrumen

r_b = Korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua⁵⁷

Dari hasil uji reliabilitas diatas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas perhatian orang tua sebesar 0,926411211 atau 0,926 (dibulatkan), tingkat religiusitas siswa sebesar 0,766792925 atau 0,767 (dibulatkan) kemudian dikonsultasikan dengan “r” product moment dengan $db = n - 2 = 24 - 2 = 22$, taraf signifikan 5% diperoleh $r_{tabel} = 0,404$ karena “r” hitung perhatian orang tua $>$ dari “r” tabel, yaitu $0,926 > 0,404$ dan “r” hitung tingkat religiusitas siswa $>$ dari “r” tabel, yaitu $0,767 > 0,404$ maka instrumen reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian. Untuk mengetahui hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 7 dan 8.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan angket (kuesioner). Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data

⁵⁷ Ibid., 185.

yang efisiensi bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan oleh responden.⁵⁸

Dalam penelitian ini angket yang digunakan untuk memperoleh data tentang perhatian orang tua dan tingkat religiusitas siswa SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun tahun pelajaran 2016/2017.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert yaitu untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang/kelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang diukur dijadikan indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dapat dijadikan titik tolak untuk menyusun item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden dan yang menjadi responden adalah semua siswa kelas IV di SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun yang berjumlah 24 siswa. Pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden, yaitu pada setiap jawaban itu dihubungkan dengan kata-kata sebagai berikut.

Untuk jawaban pertanyaan atau pernyataan kriteria penskoran adalah: selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2), tidak pernah (1).⁵⁹

⁵⁸ Ibid., 199.

⁵⁹ Ibid., 134-135.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal.

1. Untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 yang digunakan adalah mean dan standart deviasi dengan rumus sebagai berikut:

Rumusan Mean

$$M_x = \frac{\sum fx}{N} \text{ dan } M_y = \frac{\sum fy}{N}$$

Keterangan:

M_x atau M_y = mean yang dicari

$\sum fx$ atau $\sum fy$ = jumlah dari perkalian antara frekuensi dengan masing-masing interval.

N = jumlah data

Rumus Standar Deviasi

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N} - \left(\frac{\sum fX}{N}\right)^2} \text{ dan } SD_y = \sqrt{\frac{\sum fY^2}{N} - \left(\frac{\sum fY}{N}\right)^2}$$

Keterangan:

SD_x dan SD_y = standar deviasi

$\sum fx$ dan $\sum fy$ = jumlah hasil dari perkalian antara Midpoint dari masing-masing interval dengan frekuensinya.

N = jumlah data

Setelah menghitung mean dan standart deviasi ditemukan hasilnya, kemudian dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus: $Mx + 1.SDx$ dikatakan baik, $Mx - 1.Sdx$ dikatakan kurang dan diantara $Mx + 1.SDx$ sampai $Mx - 1.Sdx$ dikatakan cukup.⁶⁰ Setelah dibuat pengelompokkan dicari frekuensinya dan hasilnya diprosentasekan dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%.$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi

N = Number Of Class

2. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak, guna memenuhi asumsi tentang kenormalan data. Uji normalitas ini dilakukan dengan rumus Lilliefors.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan Hipotesa

Ho: data tidak berdistribusi normal

Ha: data berdistribusi normal

⁶⁰ Anas Sudjana, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2006),175.

- b. Menghitung mean dan standar deviasi
- c. Menghitung frekuensi kumulatif bawah (fkb)
- d. Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data (f/n)
- e. Menghitung masing-masing frekuensi kumulatif bawah (fkb) dibagi jumlah data (fkb/n)
- f. Menghitung nilai Z

$$Z = \frac{X - \mu}{\sigma}$$
 keterangan: (X) = data asli, (μ) = rata-rata (mean),
 (σ) = simpangan baku (standar deviasi)
- g. Menghitung $P \leq Z$.
- h. Menghitung L (selisih dari fkb/n dan $P \leq Z$)
- i. Membandingkan angka tertinggi dengan tabel Liliefors.
- j. Uji hipotesis dan kesimpulan.

Kriteria pengujian:

Tolak H_0 jika $L_{(max)} > L_{tabel}$

Terima H_0 jika $L_{(max)} < L_{tabel}$

3. Adapun teknik analisis data untuk menjawab pengajuan hipotesis atau rumusan masalah ketiga, karena jenis data penelitian adalah data interval atau ratio dan variabel yang peneliti korelasikan berbentuk gejala, maka digunakan analisis korelasional product moment. Korelasional product

adalah suatu teknik untuk mencari korelasi antara dua variabel. Secara operasional analisis data tersebut dilakukan melalui tahap:⁶¹

a. Menyusun Hipotesis Ha dan Ho

Ha: Ada hubungan antara perhatian orang tua dengan tingkat religiusitas siswa kelas IV SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017.

Ho: Tidak ada hubungan antara perhatian orang tua dengan tingkat religiusitas siswa kelas IV SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017.

b. Menyiapkan tabel perhitungan

c. Menjumlah nilai variabel X

d. Menjumlah nilai variabel Y

e. Mengalikan masing-masing baris antara variabel X dan Y

f. Menguadratkan nilai variabel X

g. Menguadratkan variabel Y

h. Mengutung koefisien korelasi r_{xy}

$$\text{Rumus: } r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

i. Untuk interpretasinya, mencari drajat bebas (db/df) dengan rumus:

$$Db = N - nr$$

⁶¹ Retno Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi, 105-107.

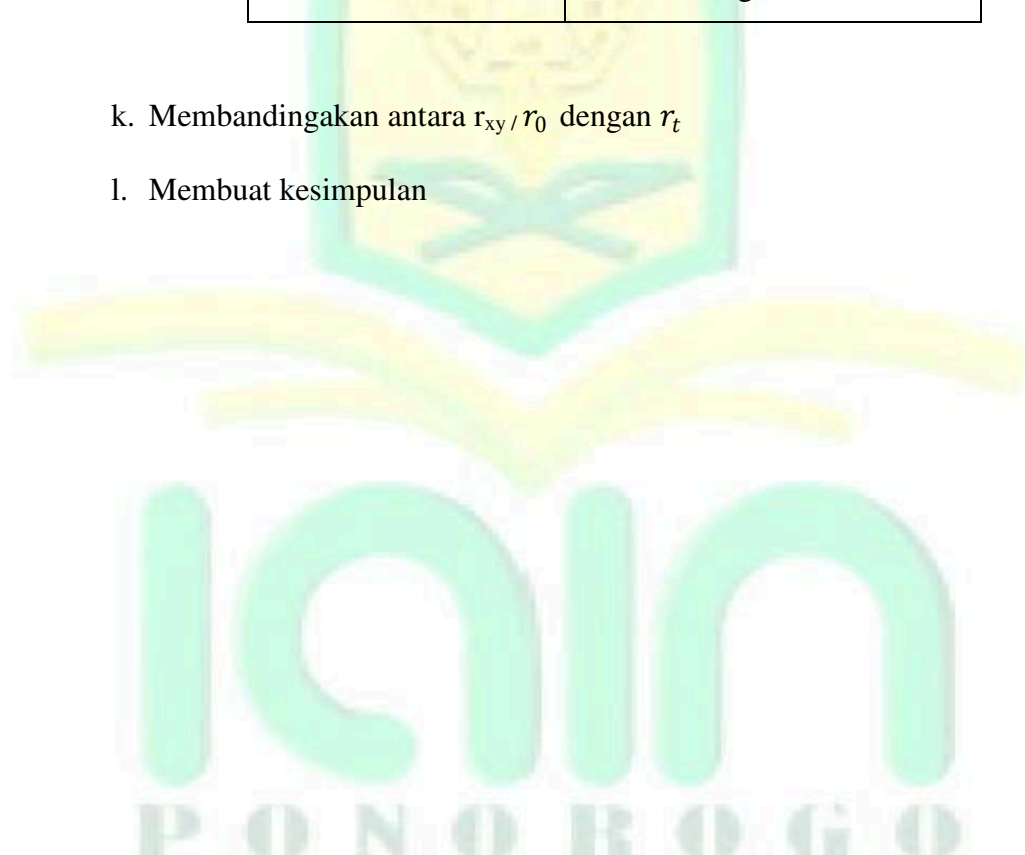
j. Setelah db diketahui maka kita lihat tabel nilai “r” product moment

Tabel 3. 4
Interpretasi r_{xy}

Nilai “r”	Interpretasi
0,00 - 0,20	Korelasi sangat lemah
0,20 - 0,40	Korelasi sangat lemah
0,40 - 0,60	Korelasi sedang atau cukup
0,60 - 0,80	Korelasi kuat atau tinggi
0,80 - 1,00	Korelasi sangat kuat

k. Membandingkan antara r_{xy} / r_0 dengan r_t

l. Membuat kesimpulan



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak geografis SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun

Sekolah Dasar Negeri Glonggong 02 terletak di Jl. Kantor Desa No. 475 Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun dengan koordinat -7.758 (Lintang) dan 111.529 (Bujur). Letaknya sangat strategis karena terletak di pedesaan dan pada suatu tempat yang situasinya tenang sehingga keselamatan anak juga terjaga, disebabkan jauh dari jalan raya utama. Di sebelah barat, ada sebuah lapangan sehingga memudahkan pendidik untuk mengadakan kegiatan olahraga.

2. Sejarah Singkat Berdirinya SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun

Sekolah Dasar Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun didirikan pada tahun 1976 di atas tanah milik Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun seluas 1420 m². SDN Glonggong 2 mulai beroperasi pada tahun 1976 dengan kepala sekolah pertama Sukamto. SDN Glonggong 02 mengalami beberapa pergantian kepala sekolah, yaitu:

- a. Istondo
- b. Suyadi
- c. Mardini

- d. Supriadi
- e. Gianto
- f. Sudjiono (2008-2009)
- g. Gatot Sucahyo (2009-2010)
- h. Sri Wahyulin (2010-Sekarang)

SDN Glonggong 02 berstatus akreditasi B dari pemerintah dengan NPSN 20508187, NSS 101050809010, NPSN 20508187, dan NIS 100170.

3. Visi dan Misi

a. Visi

“Unggul dalam proses belajar, bersaing dalam prestasi sekolah, membentuk kepribadian akhlak mulia berdasarkan iman dan taqwa”

Indikator :

- 1) Unggul dalam aktivitas dan kreativitas keagamaan
- 2) Unggul dalam mengekspesikan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Unggul dalam kualitas sumber daya manusia
- 4) Unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi
- 5) Unggul dalam persaingan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi

b. Misi

- 1) Menciptakan suasana sekolah yang kondusif
- 2) Menyeimbangkan perkembangan intelektual, emosional dan spiritual guna membentuk pribadi unggul dan berkualitas
- 3) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan
- 4) Meningkatkan sumber daya manusia dan sarana pendidikan
- 5) Menjalin kerjasama yang harmonis dan demokratis antar warga sekolah dan lingkungan
- 6) Melaksanakan perencanaan KTSP yang mampu mengakomodasikan peserta didik dan kebutuhan masyarakat.

4. Tujuan

Tujuan sekolah dijabarkan berdasarkan tujuan umum pendidikan, visi dan misi sekolah. Berdasarkan hal tersebut, dapat dijabarkan tujuan SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun, sebagai berikut:

- a. Beribadah dan berperilaku mulia sesuai dengan ajaran agama yang dianut
- b. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sarana pendidikan
- c. Menanamkan sikap peduli lingkungan
- d. Mewujudkan siswa cerdas, terampil, cekatan dan berkepribadian
- e. Mampu berkomunikasi sosial dan tumbuh rasa cinta tanah air

- f. Mampu memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, ketrampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi
- g. Terciptanya keserasian antara Iptek dan Imtaq

5. Struktur Organisasi

SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun merupakan lembaga formal, untuk itu struktur organisasi sangat penting keberadaannya guna mempertegas tanggung jawab masing-masing personil sehingga program kerja yang disusun untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dapat terlaksana dengan baik. Adapun struktur organisasi di SD Negeri Glonggong 2 Dolopo Madiun dapat dilihat pada lampiran 9.

6. Sarana dan Prasarana SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun

Sampai dengan saat ini ada 13 ruang kelas berstatus milik sendiri. Adapun data sarana prasarana SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun dapat dilihat pada lampiran 10.

7. Keadaan Guru dan Siswa SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun

a. Guru

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk social dan sebagai

individu yang sanggup berdiri sendiri. Berdasarkan tinjauan peneliti di lapangan jumlah pendidik atau guru dapat dilihat pada lampiran 11.

b. Siswa

Siswa di SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun berasal dari bermacam-macam latar belakang keluarga yang berbeda. Akan tetapi saat mereka sudah berada di sekolah perbedaan-perbedaan itu tidak lagi terlihat, mereka belajar dan bermain bersama. Dibawah ini jumlah data siswa SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun.

Tabel 4.1
Data siswa SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun pada tahun pelajaran 2016/2017

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Total
1	Kelas 1	1	6	6	12
2	Kelas 2	2	10	8	18
3	Kelas 3	3	9	6	15
4	Kelas 4	4	13	11	24
5	Kelas 5	5	11	5	16
6	Kelas 6	6	13	5	18
Jumlah					103

B. Deskripsi Data Tentang Perhatian Orang Tua dan Tingkat Religiusitas Siswa Kelas IV SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017

1. Deskripsi data tentang perhatian orang tua siswa di SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun

Untuk mendapatkan data mengenai perhatian orang tua, peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan responden adalah siswa SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun, yaitu kelas IV dengan jumlah 24 siswa. Adapun hasil angket siswa kelas IV SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data angket Perhatian Orang Tua

X	F	Prosentase
60	1	4,17%
56	1	4,17%
55	5	20,83%
53	1	4,17%
52	2	8,33%
51	1	4,17%
50	1	4,17%
49	2	8,33%
48	4	16,67%
47	2	8,33%
46	1	4,17%
44	1	4,17%
41	1	4,17%

39	1	4,17%
	24	100,02%

Adapun skor jawaban angket tentang perhatian orang tua kelas IV di SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat dilihat pada lampiran 12.

2. Deskripsi data tentang tingkat religiusitas siswa di SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun

Untuk mendapatkan data mengenai tingkat religiusitas siswa, peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan responden adalah siswa SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun, yaitu kelas IV dengan jumlah 24 siswa. Adapun hasil angket siswa kelas IV SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data angket Tingkat Religiusitas

X	F	Prosentase
48	4	16,67%
47	4	16,67%
46	2	8,33%
45	4	16,67%
44	6	25%
43	1	4,17%
42	2	8,33%
39	1	4,17%
	24	100,01%

Adapun skor jawaban angket tentang religiusitas siswa kelas IV di SDN Glonggong 2 Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat dilihat pada lampiran 13.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Perhatian Orang Tua Siswa di SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017.

Untuk mengetahui data perhatian orang tua, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 24 responden yang terdiri dari 16 soal. Setelah diketahui skor jawaban angket lalu mencari Mean (M_x) dan Standar Deviasi (SD_x).

Mencari rata-rata (mean) dan Standar Deviasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Penghitungan Untuk Mencari Mean dan Standar Deviasi

X	F	fX	X ²	fX ²
60	1	60	3600	3600
56	1	56	3136	3136
55	5	275	3025	15125
53	1	53	2809	2809
52	2	104	2704	5408
51	1	51	2601	2601
50	1	50	2500	2500
49	2	98	2401	4802
48	4	192	2304	9216
47	2	94	2209	4418
46	1	46	2116	2116
44	1	44	1936	1936
41	1	41	1681	1681

39	1	39	1521	1521
	24	1203		60869

Dari hasil data di atas, kemudian dicari mean dan standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mencari mean (rata-rata) dari variabel x

$$M_x = \frac{\sum fx}{n} = \frac{1203}{24} = 50,125$$

- b. Mencari standar deviasi dari variabel x

$$\begin{aligned} SD_x &= \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N} - \left(\frac{\sum fX}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{60869}{24} - \left(\frac{1203}{24}\right)^2} \\ &= \sqrt{2536,208333 - (50,125)^2} \\ &= \sqrt{2536,208333 - 2512,515625} \\ &= \sqrt{23,69270833} \\ &= 4,867515622 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan dapat diketahui $M_x = 50,125$ dan $SD_x = 4,867515622$. Untuk menentukan perhatian orang tua siswa kelas IV SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun kategori itu tinggi, rendah dan sedang dapat dibuat menggunakan kategorisasi sebagai berikut:

- 1) Skor lebih dari $M_x + 1.SD_x$ adalah kategori perhatian orang tua tinggi

- 2) Skor antara $Mx - 1.SDx$ sampai dengan $Mx + 1.SDx$ adalah kategori perhatian orang tua sedang/ cukup
- 3) Skor kurang dari $Mx - 1.SDx$ adalah kategori perhatian orang tua rendah. Adapun penghitungannya:

$$a. Mx + 1.SDx = 50,125 + 1. 4,867515622$$

$$= 54,99251562$$

$$= 55 \text{ (dibulatkan)}$$

$$b. Mx - 1.SDx = 50,125 - 1. 4,867515622$$

$$= 45,25748438$$

$$= 45 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian diperoleh pengklarifikasian sebagai berikut dapat disimpulkan jika skor >55 perhatian orang tua termasuk kategori tinggi, skor $45 - 55$ perhatian orang tua kategori sedang atau cukup, dan skor <45 perhatian orang tua termasuk kategori rendah. Dari perhitungan tersebut diperoleh hal seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Kategorisasi Perhatian Orang Tua Kelas IV SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	>55	2	8,33%	Tinggi
2	$45 - 55$	19	79,2%	Sedang
3	<45	3	12,5%	Rendah
Jumlah		24	100%	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa Perhatian Orang Tua Kelas IV di SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 2 responden (8,33%), dalam kategori sedang atau cukup dengan frekuensi sebanyak 19 responden (79,2%), dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 3 responden (12,5%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa mayoritas Perhatian Orang Tua Kelas IV SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun adalah kategori sedang atau cukup.

2. Tingkat Religiusitas Siswa di SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017.

Untuk mengetahui data tingkat religiusitas siswa, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 24 responden yang terdiri dari 14 soal. Setelah diketahui skor jawaban angket lalu mencari Mean (M_y) dan Standar Deviasi (SD_y).

Mencari rata-rata (mean) dan Standar Deviasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Penghitungan Untuk Mencari Mean dan Standar Deviasi

X	F	fX	X ²	fX ²
48	4	192	2304	9216
47	4	188	2209	8836
46	2	92	2116	4232
45	4	180	2025	8100
44	6	264	1936	11616
43	1	43	1849	1849
42	2	84	1764	3528

39	1	39	1521	1521
	24	1082		48898

Dari hasil data di atas, kemudian dicari mean dan standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mencari mean (rata-rata) dari variabel y

$$My = \frac{\sum fx}{n} = \frac{1082}{24} = 45,08333333$$

- b. Mencari standar deviasi dari variabel y

$$\begin{aligned} SD_y &= \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N} - \left(\frac{\sum fX}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{48898}{24} - \left(\frac{1082}{24}\right)^2} \\ &= \sqrt{2037,416667 - (45,08333333)^2} \\ &= \sqrt{2037,416667 - 2032,506944} \\ &= \sqrt{4,909722222} \\ &= 2,2157893 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan dapat diketahui $My = 45,08333333$ dan $SD_y = 2,2157893$. Untuk menentukan tingkat religiusitas siswa kelas IV SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun kategori itu tinggi, rendah dan sedang atau cukup dapat dibuat menggunakan kategorisasi sebagai berikut:

- 1) Skor lebih dari $My + 1.SDy$ adalah kategori tingkat religiusitas siswa tinggi
- 2) Skor antara $My - 1.SDy$ sampai dengan $My + 1.SDy$ adalah kategori tingkat religiusitas siswa sedang atau cukup
- 3) Skor kurang dari $My - 1.SDy$ adalah kategori tingkat religiusitas siswa rendah.
 - a. $My + 1.SDy = 45.08333333 + 1. 2,2157893$
 $= 47,29912263$
 $= 47$ (dibulatkan)
 - b. $My - 1.SDy = 45,08333333 - 1. 2,2157893$
 $= 42,86754403$
 $= 43$ (dibulatkan)

Dengan demikian diperoleh pengklarifikasian sebagai berikut dapat disimpulkan jika skor >47 tingkat religiusitas siswa termasuk kategori tinggi, skor $43 - 47$ tingkat religiusitas siswa kategori sedang atau cukup, dan skor <43 tingkat religiusitas siswa termasuk kategori rendah. Dari perhitungan tersebut diperoleh hal seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Kategorisasi Tingkat Religiusitas Siswa Kelas IV SDN Glonggong 02
Dolopo Madiun

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	>47	4	16,7%	Tinggi
2	43 – 47	17	70,8%	Sedang
3	<43	3	12,5%	Rendah
Jumlah		24	100%	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa tingkat religiusitas siswa Kelas IV di SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 4 responden (16,7%), dalam kategori sedang atau cukup dengan frekuensi sebanyak 17 responden (70,8%), dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 3 responden (12,5%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa mayoritas tingkat religiusitas siswa Kelas IV SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun adalah kategori sedang atau cukup.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak, guna memenuhi asumsi tentang kenormalan data. Uji normalitas ini dilakukan dengan rumus Lilliefors. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas dengan rumus Lilliefors

Variabel	N	Kriteria Pengujian Ho		Keterangan
		$L_{maksimum}$	L_{tabel}	
X	24	0,091	0,173	Berdistribusi normal
Y	24	0,105	0,173	Berdistribusi normal

Dari tabel di atas dapat diketahui harga L_{mak} untuk variabel X dan variabel Y. Selanjutnya, dikonsultasikan kepada L_{tabel} nilai kritis uji Lilliefors dengan taraf signifikan 0.05%.

Dari konsultasi dengan L_{tabel} diperoleh hasil bahwa untuk masing-masing L_{mak} lebih kecil dari pada L_{tabel} , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel X dan variabel Y sampel data berdistribusi normal. Adapun hasil penghitungan uji normalitas rumus lilliefors secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 14.

4. Uji hipotesis korelasi antara perhatian orang tua dengan tingkat religiusitas siswa kelas IV di SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017

Untuk menganalisis data tentang Korelasi antara Perhatian Orang Tua terhadap Tingkat Religiusitas Siswa Kelas IV di SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017, penulis menggunakan teknik perhitungan Product Moment dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Selanjutnya, dilakukan penghitungan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mentabulasi data kedua variabel yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9
Persiapan untuk Menghitung Korelasi Product Moment Perhatian Orang Tua dengan Tingkat Religiusitas Siswa Kelas IV SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun

No	Skor Perhatian Orang Tua	Skor Religiusitas Siswa
1	39	45
2	55	47
3	55	45
4	47	43
5	47	47
6	52	46
7	48	39
8	55	47
9	48	48
10	46	47
11	51	44
12	52	44
13	55	48
14	41	42
15	49	44
16	44	44
17	55	45
18	60	48
19	50	44
20	48	44
21	53	46

22	49	45
JUMLAH	1203	1082

- b. Membuat tabel korelasi Perhatian Orang Tua dengan Religiusitas Siswa

Tabel 4.10
Tabel Korelasi Perhatian Orang Tua dengan Tingkat Religiusitas Siswa Kelas IV SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun

NO	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	39	45	1755	1521	2025
2	55	47	2585	3025	2209
3	55	45	2475	3025	2025
4	47	43	2021	2209	1849
5	47	47	2209	2209	2209
6	52	46	2392	2704	2116
7	48	39	1872	2304	1521
8	55	47	2585	3025	2209
9	48	48	2304	2304	2304
10	46	47	2162	2116	2209
11	51	44	2244	2601	1936
12	52	44	2288	2704	1936
13	55	48	2640	3025	2304
14	41	42	1722	1681	1764
15	49	44	2156	2401	1936
16	44	44	1936	1936	1936
17	55	45	2475	3025	2025
18	60	48	2880	3600	2304
19	50	44	2200	2500	1936
20	48	44	2112	2304	1936
21	53	46	2438	2809	2116
22	49	45	2205	2401	2025
23	48	42	2016	2304	1764
24	56	48	2688	3136	2304
JUMLAH	1203	1082	54360	60869	48898

- c. Menjumlahkan nilai variabel X, sehingga didapatkan $\Sigma X = 1203$
- d. Menjumlahkan nilai variabel Y, sehingga didapatkan $\Sigma Y = 1082$
- e. Mengalikan masing-masing baris antara variabel X dan variabel Y, sehingga didapat $\Sigma XY = 54360$
- f. Mengkuadratkan nilai variabel X, sehingga didapatkan $\Sigma X^2 = 60869$
- g. Mengkuadratkan nilai variabel Y, sehingga didapatkan $\Sigma Y^2 = 48898$
- h. Menghitung koefisiensi korelasi dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}} \\
 &= \frac{24.54360 - (1203)(1082)}{\sqrt{(24.60869 - (1203)^2)(24.48898 - (1082)^2)}} \\
 &= \frac{1304640 - 1301646}{\sqrt{(1460856 - 1447209)(1173552 - 1170724)}} \\
 &= \frac{2994}{\sqrt{(13647)(2828)}} \\
 &= \frac{2994}{\sqrt{38593716}}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{2994}{6212,384083}$$

$$r_{xy} = 0,481940582$$

$$r_{xy} = 0,482 \text{ (dibulatkan)}$$

Setelah nilai koefisien korelasi r_{xy} diketahui, untuk analisis interpretasinya yaitu mencari $db = n - nr$. Diketahui bahwa responden berjumlah 24 orang, jadi $24 - 2 = 22$. Diperoleh “r” tabel pada taraf signifikan 5% sebesar 0,404.

Berdasarkan perhitungan “r” product moment pada taraf signifikan 5% ditemukan $r_0 = 0,482$ dan $r_t = 0,404$ maka $r_0 > r_t$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada korelasi positif antara perhatian orang tua terhadap tingkat religiusitas siswa kelas IV di SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017.

Hasil analisis data dengan statistik di atas ditemukan bahwa r_0 lebih besar daripada r_t artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada korelasi antara perhatian orang tua terhadap tingkat religiusitas siswa kelas IV di SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perhatian orang tua terhadap tingkat religiusitas siswa kelas IV di SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017.

Dan untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuat atau tidaknya hubungan itu, maka digunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.11
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai "r"

Interval Koefisien	Interprestasi
0,00 - 0,20	Korelasi sangat lemah
0,20 - 0,40	Korelasi lemah
0,40 - 0,60	Korelasi sedang atau cukup
0,60 - 0,80	Korelasi kuat atau tinggi
0,80 - 1,00	Korelasi sangat kuat

Dari tabel 4.11 tersebut, maka koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,482 termasuk pada kategori sedang atau cukup dengan prosentase 48,2%.

D. Pembahasan dan Interpretasi

Berdasarkan tabel analisis data di atas, dapat diketahui bahwa perhatian orang tua siswa kelas IV SDN Glonggong 2 Dolopo Madiun dalam kategori tinggi sebanyak 8,33%, dalam kategori sedang atau cukup sebanyak 79,2%, dan dalam kategori rendah sebanyak 12,5%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perhatian orang tua siswa kelas IV SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun termasuk kategori sedang atau cukup dengan frekuensi sebanyak 19 responden dari 24 responden yaitu tingkat perhatian orang tua

kelas IV sedang. Perhatian orang tua cenderung memiliki visi dan mempunyai cita-cita untuk masa depan anak-anaknya karena perhatian orang tua sangat dibutuhkan didalam perkembangan anak.

Berdasarkan tabel analisis data di atas, dapat diketahui bahwa religiusitas siswa kelas IV SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun dalam kategori tinggi sebanyak 16,7%, dalam kategori sedang atau cukup sebanyak 70,8%, dan dalam kategori rendah sebanyak 12,5%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa religiusitas siswa kelas IV SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun termasuk kategori sedang atau cukup dengan frekuensi sebanyak 17 responden dari 24 responden yaitu tingkat religiusitas siswa kelas IV sedang. Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, dan pelaksanaan atas agama Islam.

Setelah nilai product moment diketahui, untuk analisis interpretasinya diketahui n adalah 24. Kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai "r" product moment pada taraf signifikan 5%, $r_0 = 0,482$ dan $r_t = 0,404$ maka $r_0 > r_t$ sehingga H_0 ditolak/ H_a diterima.

Berdasarkan analisis data dengan statistik di atas ditemukan bahwa r_0 lebih besar dari r_t . Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam

penelitian ini yaitu H_a yang berbunyi “ada korelasi perhatian orang tua terhadap tingkat religiusitas siswa kelas IV SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017” diterima. Dari pembahasan tersebut, maka koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,482 termasuk pada kategori sedang atau cukup dengan prosentase 48,2%. Jadi terdapat hubungan yang cukup antara perhatian orang tua terhadap tingkat religiusitas siswa kelas IV SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017.

Jadi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik tidaknya atau tinggi rendahnya perhatian orang tua sangat erat hubungannya dengan tingkat religiusitas siswa. Karena penanaman nilai religius adalah tanggung jawab orang tua. Dari keteladanan dan perhatian orang tualah mereka dapat menanamkan nilai-nilai religius.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang korelasi perhatian orang tua terhadap tingkat religiusitas siswa kelas IV SDN Glonggong 2 Dolopo Madiun dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhatian orang tua siswa kelas IV di SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun adalah cukup karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan persentasenya 79,2% dengan frekuensi sebanyak 19 dari 24 responden.
2. Tingkat religiusitas siswa kelas IV di SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun adalah cukup karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan persentasenya 70,8% dengan frekuensi 17 dari 24 responden.
3. Terdapat korelasi antara perhatian orang tua terhadap tingkat religiusitas siswa dengan kategori cukup dengan persentase 48,2%. Pada taraf signifikansi 5% $r_t = 0,404$ dan $r_{xy} = 0,482$ maka $r_{xy} > r_t$ sehingga H_0 diterima yang berarti ada korelasi antara perhatian orang tua terhadap tingkat religiusitas siswa kelas IV di SD Negeri Glonggong 02 Dolopo Madiun tahun pelajaran 2016/2017.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini di antaranya adalah berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan selalu berperan aktif dalam mengontrol belajar siswa-siswi yang kurang baik, dengan memberikan bimbingan, arahan serta menjalin hubungan baik dengan orang tua.

2. Bagi Bapak/Ibu Guru

Diharapkan selalu berperan aktif dalam membimbing, memberikan teladan dan menekankan pentingnya religiusitas, guna menjadikan siswa-siswi yang memiliki pribadi yang baik.

3. Bagi Orang Tua

Hendaknya orang tua menyadari bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu diharapkan orang tua memperhatikan kebutuhan anaknya baik dalam segi rohani atau jasmani agar anak bisa tumbuh dan berkembang dengan seimbang, baik dalam kehidupan sosial ataupun agama.

4. Bagi Siswa-siswi

Diharapkan untuk terus meningkatkan jiwa keagamaannya dengan tertib sholat 5 waktu, mengaji, mematuhi perintah orang tua dan guru, mematuhi peraturan yang ada di rumah dan di sekolah, serta mendengarkan nasihat-nasihat yang diberikan orang tua maupun bapak/ibu guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Uhbiyati, Nur. Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. Psikologi Belajar Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Ahmadi, Abu. Psikologi Umum. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Arikunto, Suharsini. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Bakhtiar, Amsal. Filsafat Agama. Jakarta: PT RajaGrafindo, 2012.
- Bangun, Darwin “Hubungan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orang Tua, Kelengkapan Fasilitas Belajar, dan Penggunaan Waktu Belajar di Rumah dengan Prestasi Belajar Ekonomi,” Jurnal Ekonomi dan Pendidikan. April. 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- E-journal.stainpekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/download /463/45, diakses 29 Maret 2017.
- Hasil Observasi di SDN Glonggong 02 Dolopo Madiun, Jum’at 4 November 2016.
- Henry Bergson, Emile Durkheim. Moral dan Religi. Yogyakarta: KANISIUS, 1994.
- Ida Laela, Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak siswa kelas VIII Di SMPI YAPKUM Depok. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Jalaluddin, Psikologi Agama. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998.

- Kahmad, Dadang. Sosiologi Agama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Kartono, Kartini. Psikologi Umum. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Mahfuzh, M. Jamaluddin. Psikologi Anak dan Remaja Muslim. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mustari, Mohamad. Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nadwa, “Membangun Pendidikan tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi PAI dan Budaya Religius”, Jurnal Pendidikan Islam. Mei. 2012.
- Naim, Ngainun. Character Building. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nusan Amelia, Pengaruh Perhatian Orang Tua Pada Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Di Mts Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2011-2012. Semarang: IAIN Walisongo, 2011.
- Purwanto, Ngalim. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Rakhmat, Jalaluddin. Psikologi Komunikasi. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Rohmad, Ali. Kapita Selekta Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2004.
- Salim, Moh. Haitami. Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

- Seira Valentina, Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Religi Anak di Lingkungan Masyarakat Oleh Masyarakat Desa Bangunsari, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur). Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.
- Subandi, Psikologi Agama & Kesehatan Mental. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Sudjana, Anas. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suryabrata, Sumadi . Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Walgito, Bimo. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi, 1980.
- Widyaningrum, Retno. Statistik Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015.